

Analysis of Linguistic Development in the Arab World and the West

Syauqi Amirudin Achmad¹, Moh 'Affan Rofi'^{2✉}, Muhamad Yusuf Fikri³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

✉ maffanrofi@gmail.com

Abstract:

This research aims to analyze the development of linguistics in both the Arab and Western regions, focusing on the theories and contributions of linguistics experts found in literature reviews. The results show that linguistics in the Western region covers a broader range of aspects from socio-political and intellectual perspectives, while in the Arab region, linguistics tends to focus more on the study of the Quran and Hadith languages. Consequently, the development of linguistics in the Arab region has declined, while in the Western region, it has advanced.

Keywords: linguistics, Arabic region, Western region, linguistic theory, linguistic method.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ilmu linguistik di kedua wilayah Arab dan Barat, dengan fokus pada teori dan kontribusi para ahli linguistik yang terdapat pada kajian-kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu linguistik yang berada di daerah barat mencakup lebih banyak aspek pembahasan dari sisi sosial politik dan intelektual, namun di daerah Arab ilmu linguistik lebih mengerucut pembahasannya dari sisi mengkaji bahasa Alquran dan hadis. Oleh karena itu, perkembangan ilmu linguistik di daerah Arab mengalami kemunduran dan di daerah barat mengalami kemajuan didalamnya.

Kata kunci: ilmu linguistik, wilayah Arab, wilayah Barat, teori linguistik, metode linguistik.

ملخص البحث:

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطور اللسانيات في المنطقتين العربية والغربية، مع التركيز على نظريات وإسهامات اللغويين الموجودة في الدراسات الأدبية. وتظهر نتائج الدراسة أن اللسانيات في الغرب تغطي جوانب أكثر من المناقشات الاجتماعية والسياسية والفكرية، أما في المنطقة العربية فإن اللسانيات في المنطقة العربية تركز أكثر على دراسة لغة القرآن والحديث. ولذلك، فقد تراجع تطور علم اللغة في المنطقة العربية وتقدم في المنطقة الغربية.

الكلمات الأساسية: اللسانيات، المنطقة العربية، المنطقة الغربية، النظرية اللغوية، المنهج اللغوي.

PENDAHULUAN

Linguistik ialah ilmu yang berkaitan dengan bahasa dan diantara ilmu induk bahasa, seperti halnya ilmu fonologi, sintaksis, morfologi dan semantic, dalam bahasa inggris *Linguistics is the scientific study of human language* (Anderson dkk., t.t.). Aliran transformational generative salah satu contoh aliran linguistik yang berasumsi bahwasannya bahasa ialah sebuah proses pembelajaran kaidah bahasa, bukan sebagai pembentukan kebiasaan (Saepudin, 2018). Menurut Matthews 1997 linguistik merupakan ilmu bahasa atau studi ilmiah mengenai bahasa. Di dalam New Oxford Dictionary of English (2003), Linguistik diartikan dengan *The scientific study of language and its structure, including the study of grammar, syntax, and phonetics. Specific branches of linguistics include sociolinguistics, dialectology, psycholinguistics, comparative linguistics, and structural linguistics.* Menurut Chaer dan Pateda ilmu Linguistik merupakan ilmu bahasa yang dijadikan sebagai objek kajiannya. Studi Linguistik ini bisa dikatakan pula sebagai “bahasa alami” (*BUKU TELAAH LINGUISTIK*, t.t.).

Ilmu Linguistik memiliki urgensi dalam kehidupan bermasyarakat, dengan mampu memahami ilmu linguistik dengan benar maka mudah bagi kita dalam menyesuaikan diri pada tempat baru. Urgensi ilmu linguistik masih banyak lagi dibahas di artikel, buku dan karya ilmiah yang lebih tebal. Ilmu linguistik bukan hanya mempelajari sebatas keilmuan bahasa saja namun, ilmu linguistik juga mempelajari tentang sejarah dan peradaban awal munculnya sebuah ilmu linguistik sampai perkembangan ilmu linguistik zaman sekarang (*Pengantar Linguistik Umum (Drs. Suhardi, M.Pd.) (Z-Library)*, t.t.)

Dapat disimpulkan bahwasannya mempelajari sejarah dan perkembangan ilmu linguistik sangatlah penting, dan ini akan menjadi sebuah dalil (bukti) bawasannya ilmu linguistik mempunyai tahapan-tahapan perkembangan bukan langsung tiba-tiba ada lalu digunakan oleh semua orang. Penelitian ini akan lebih fokus menjelaskan tentang sejarah awal mula munculnya ilmu linguistik dan perkembangan ilmu linguistik di daerah Barat dan Arab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pembacaan materi dan data atau library research. Tahapan yang dilakukan ialah dengan cara menganalisis dari makalah,

artikel, jurnal, skripsi dan penelitian tentang Analisis Perkembangan Linguistik di wilayah Arab dan Barat.

PEMBAHASAN DAN ISI

Sejarah linguistik berawal mula dari linguistik tradisional, tata bahasa tradisional ialah tata bahasa yang menganalisis bahasa dari sisi filsafah dan semantik (*BUKU TELAAH LINGUISTIK*, t.t.). Tata bahasa sudah ada sejak zaman Yunani, abad ke 5 SM, menurut orang Yunani tata bahasa termasuk bagian dari filsafat. (Pengantar Linguistik Umum (Drs. Suhardi, M.Pd.) (Z-Library), t.t.) Sejarah studi bahasa di zaman Yunani sangatlah panjang, dimulai dari abad ke-5 SM sampai abad ke-2 M. Di berbagai sekolah gramatika Yunani menyatakan bahwasannya bahasa berasal dari alam (*Pengantar Linguistik Umum (Drs. Suhardi, M.Pd.) (Z-Library)*, t.t.).

Di zaman Yunani ilmu linguistik berkembang dengan sangat pesat, sesampai berdirinya sebuah perpustakaan terlengkap dan terbesar di Iskandari pada abad ke-3 SM, Iskandari menjadi peradapan linguistik termaju pada zamannya dan menjadi pusat penelitian sastra yang terkenal.

Sejarah Awal dan Perkembangan Ilmu Linguistik Umum di Arab

Dengan munculnya Islam dan penurunan al-Qur'an dalam bahasa Arab baku, posisi bahasa Arab baku menjadi semakin signifikan dan menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat. Semakin banyak umat Islam, semakin jauh pengaruh bahasa Arab standar ini menjangkau kehidupan masyarakat umum. Dengan dorongan jiwa dan semangat religius, umat Islam memiliki kecintaan untuk membaca al-Qur'an, baik untuk tujuan ibadah melalui tilawah (pembacaan) al-Qur'an itu sendiri maupun untuk memahami isi al-Qur'an dan mengeksplorasi ajaran-ajaran Islam. Dari sini, hubungan antara bahasa Arab dan agama Islam mulai terbentuk, yang kemudian berdampak besar bagi masa depan bahasa Arab, menjadikannya sebagai bahasa agama dan budaya dalam dunia Islam.

Tradisi ilmu bahasa di Arab sebenarnya berlandaskan pada tata bahasa Yunani, terutama mengikuti pemikiran Aristoteles, dan ilmu bahasa ini juga tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an yang telah terjaga dan tersusun dengan indah. Alasan utama dari studi tata bahasa adalah adanya perubahan dalam bahasa serta keinginan untuk menjaga keutuhan bahasa suci Al-Qur'an. Ilmuwan yang terkenal karena penemuan tradisi tata

bahasa adalah Abu Aswad Ad'Dhuali, dan hal ini mulai diterapkan dalam karya-karya Al-Khalil dan Syibawaih.

Kepedulian terhadap bahasa Arab mulai terlihat pada awal perkembangan Islam. Linguistik yang dimaksud adalah studi mengenai aturan bahasa dalam bahasa Arab, yang kemudian dikenal sebagai ilmu nahwu. Yaitu kajian bahasa Arab yang menganalisis perubahan tanda di ujung kata berdasarkan fungsi atau posisinya dalam kalimat. Ada kontroversi di kalangan sejarawan bahasa Arab tentang siapa yang pertama kali menciptakan ilmu nahwu.

1. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thâlib merupakan individu pertama yang menciptakan ilmu bahasa Arab serta mendirikan prinsip-prinsip gramatikalnya. Ia juga merupakan orang pertama yang mengklasifikasikan kata-kata dalam bahasa Arab ke dalam tiga kategori: isim, fi'il, dan huruf. Selain itu, dia memberikan perintah kepada Abu al-Aswad al-Duâli untuk melanjutkan keilmuan ini.
2. Pendapat kedua menyatakan bahwa individu pertama yang menemukan ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad al-Duâli (w. Tentu, saya akan membantu Anda untuk mengubah teks ini. Namun, Anda belum memberikan teks yang ingin diparaprasa. Silakan kirimkan isi teks yang dimaksud agar saya dapat melanjutkannya. Pada suatu malam, ia bersama anaknya mengamati bintang-bintang. Kemudian, anaknya berkata kepadanya, “ما أحسن السماء.” Huruf “ن” dalam kata “أحسن” diberi tanda dammah, sedangkan huruf “ء” diberi tanda kasrah. Dengan tujuan "betapa indahny langit tersebut". Kemudian, Abu al-Aswad al-Duâli menanggapi bahwa apabila anaknya terpesona oleh keindahan langit itu, seharusnya anaknya mengucapkan ما أحسن السماء, dengan huruf “ن” dan “ء” keduanya diberi tanda baca fathah.

Berdasarkan dua perbedaan pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa individu pertama yang menunjukkan kepedulian terhadap ilmu linguistik, terutama di kawasan Arab, adalah Sayyidina Ali ibn Abi Thalib. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya wilayah kekuasaan Islam yang disertai dengan penyebaran mushaf-mushaf ke berbagai daerah di Jazirah Arab. Oleh karena itu, terdapat kekhawatiran akan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an yang disebabkan oleh variasi dalam cara penyampaian bacaan dari berbagai riwayat, yang dapat mempengaruhi cara orang membaca Al-Qur'an. Namun, para ulama sepakat bahwa orang yang pertama kali

menuliskan kaidah-kaidah linguistik adalah Syaikh Abu Al-Aswad Al-Du'ali. Ia menulis karya-karya yang berhubungan dengan linguistik dengan mengacu pada Sayyidina Ali ibn Abi Thalib. Oleh karena itu, kita dapat menyetujui bahwa ilmu linguistik Arab muncul pertama kali pada masa Sayyidina Ali ibn Abi Thalib dan diteruskan pada masa Syaikh Abu Al-Aswad Al-Du'ali.

Setelah masa Syaikh Abu Al-Aswad Al-Duali berakhir, penerusan pengetahuan dalam bidang bahasa Arab dilanjutkan oleh siswanya yang bernama Syaikh Khalil ibn Ahmad Al-Farahidi. Khalil adalah salah satu individu yang memiliki kontribusi besar dalam kemajuan ilmu bahasa Arab di kawasan Arab. Hal ini juga ditunjukkan melalui salah satu karyanya, yaitu sebuah kamus bahasa Arab yang ia tulis dengan judul “Al-‘Ain”. Alasan beliau menyusun kamus ini adalah akibat dari berkembangnya elemen kebahasaan yang terjadi pada saat itu, sehingga terbentuk banyak kosakata baru, namun kosakata tersebut tidak memiliki arti. (Nurul Mivtakh, 2020). Pandangan beliau terkait bahasa Arab cenderung lebih menekankan pada aspek lafaz daripada arti. Dengan alasan ini, kita dapat menyatakan bahwa pada periode tersebut penelitian mengenai arti dalam bahasa Arab sudah mulai ada, meskipun masih dalam tahap awal.

Seiring dengan berlangsungnya penelitian mengenai arti dalam bahasa Arab, sejumlah ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu menunjukkan minat pada penelitian tersebut, termasuk para Fuqaha' (Ahli Fiqih) dan ilmuwan dalam bidang balaghah. Namun, terdapat individu yang memiliki sudut pandang berbeda dalam studi yang sedang berlangsung di era ini. Individu yang dimaksud bernama Jahizd. Jahizd adalah seorang ilmuwan bahasa Arab yang berpendapat bahwa unsur paling penting dalam bahasa adalah lafazd itu sendiri. Pernyataan ini relevan dengan sebuah kutipan dari kitab “Al-Hayawan” yang menyatakan bahwa “makna itu tersebar di jalanan, baik orang Ajam, orang Arab, orang pedalaman, orang desa, maupun orang kota dapat memahami makna tersebut. Aspek yang krusial adalah kesesuaian dalam wazan, pemilihan kata (diksi), kelancaran dalam pengucapan, kealamian, dan penyusunan yang baik. Meskipun demikian, Jahizd adalah orang pertama yang mengelompokkan studi tentang kebahasaan menjadi tiga bagian yang kita kenal sebagai ilmu ma'ani, bayan, dan badi' (Nurul Mivtakh, 2020).

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah, bahasa Arab menjadi semakin populer. Hal ini didukung oleh proses Arabisasi di wilayah-wilayah yang telah menjadi bagian dari kekuasaan Islam. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat non-Muslim yang

berminat untuk memeluk Islam, karena mereka terpesona oleh keindahan sastra yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan adanya faktor tersebut, bahasa Arab telah menjadi bahasa yang umum digunakan dan menjadi bahasa resmi di daerah tersebut (Hamidi & Lillah, 2023). Seiring dengan berkembangnya wilayah kekuasaan Islam, sebagian besar penduduk Arab asli telah beradaptasi dengan masyarakat setempat untuk menjalankan berbagai kegiatan, termasuk berdagang, di mana masyarakat juga menjadikan syi'ir sebagai komoditas yang diperjualbelikan. Oleh karena itu, pada era ini mulai muncul bahasa Arab yang terintegrasi dengan bahasa-bahasa lokal, sehingga tidak lagi dapat disebut sebagai bahasa Arab fushah (Salim, 2017).

Para individu yang memiliki posisi atau jabatan menginginkan agar bahasa Arab fushah tetap dipelihara, oleh karena itu mereka mengirimkan anak-anak dan cucu mereka ke suku Badui untuk belajar bahasa Arab yang murni. Hal ini disebabkan oleh keyakinan mereka bahwa bahasa Arab fushah adalah bahasa yang asli dan menjadi pembeda dari bahasa Arab ammiyah, yaitu bahasa Arab yang telah terpengaruh oleh bahasa lokal. Selain itu, mereka beranggapan bahwa bahasa Arab fushah merupakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang terdidik dan tidak berasal dari golongan masyarakat kelas bawah. (Salim, 2017).

Faktor lain yang menyebabkan bahasa Arab menjadi yang teratas, dihormati, dan paling kuat dalam kawasan kekuasaan Islam pada akhir abad pertama Hijriyah adalah:

1. Setelah dimulainya proses arabisasi dalam administrasi pemerintahan yang berlangsung sejak tahun ke-87 Hijriah. Oleh karena itu, bahasa Arab secara otomatis menjadi bahasa resmi.
2. Bahasa Arab (fushah) yang digunakan oleh kalangan atas, pemerintah, serta para cendekiawan yang hidup pada masa itu.
3. Bahasa Arab fushah tetap menjadi bahasa puisi, di mana masyarakat Arab meyakini bahwa puisi adalah kebanggaan yang dimiliki oleh orang Arab.
4. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan bahasa yang digunakan dalam berbagai ibadah, sehingga semakin banyak orang yang ingin mempelajarinya. (Salim, 2017).

Memasuki era pemerintahan Bani Abbasiyyah, bahasa Arab mengalami banyak perubahan, terutama pada abad ke-3 Hijriah. Keadaan ini dapat dilihat dari banyaknya buku yang ditulis dengan bahasa Arab yang tidak lagi asli, para pejabat yang berkomunikasi dalam bahasa Arab Ammiyah, serta rendahnya minat masyarakat untuk

belajar bahasa Arab secara langsung dari suku Badui yang dikenal dengan keaslian bahasanya tanpa intervensi dari kaum ajm. Dengan demikian, pada awal abad ke-4 Hijriah, para cendekiawan mengkritik kejadian tersebut dengan menulis buku-buku dalam bahasa Arab fushah. Sejak saat itu, masyarakat lebih suka mempelajari bahasa Arab yang asli melalui karya-karya yang ditulis oleh para ilmuwan di daerah tersebut. (Salim, 2017).

Setelah dunia Arab terfragmentasi dan dikuasai oleh pemimpin-pemimpin politik yang bukan Arab, bahasa Arab tidak lagi berfungsi sebagai bahasa politik dan bahasa resmi dalam administrasi pemerintahan. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang hanya berfungsi sebagai bahasa agama semata. Sejak saat itu, orang-orang Saljuk yang memegang kekuasaan pada abad kelima Hijriah. Bahasa Persia diumumkan sebagai bahasa resmi dari negara yang mereka pimpin. Sejak saat itu, masyarakat Persia (Iran) mulai menulis menggunakan bahasa Persia. Sebagian individu mulai menghentikan penggunaan bahasa Arab. Pada tahun 459 H, didirikan sebuah institusi pendidikan yang fokus pada pengajaran bahasa Arab, yaitu madrasah An-Nidhamiyyah. Mereka percaya bahwa bahasa Arab merupakan alat penting untuk memperdalam pemahaman tentang agama Islam melalui al-Qur'an dan as-Sunnah. Pada abad VI Hijriyah, terdapat kemajuan penting yang perlu diperhatikan, yaitu munculnya "lahn" atau kesalahan dalam penggunaan bahasa dan dalam membaca al-Qur'an. Fenomena ini telah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat, termasuk di kalangan individu yang terpelajar, meskipun pada abad II Hijriyah, kesalahan dalam berbahasa umumnya dilakukan oleh orang-orang awam.

Sebagaimana diketahui, karena kondisi umum yang stagnan selama pemerintahan Usmaniyah, bahasa Arab pada periode tersebut juga mengalami keadaan stagnan, tidak berkembang seiring dengan kemajuan kehidupan modern yang dibawa oleh era setelah kebangkitan di Eropa (Salim, 2017). Setelah kekuasaan politik Prancis mulai menjajah Mesir akibat keberhasilan serbuan Napoleon pada tahun 1798 M, di Mesir mulai muncul kondisi yang mendukung kebangkitan dan kemajuan dengan dasar ilmu pengetahuan modern. Kesadaran ini muncul di antara sekelompok masyarakat di Mesir setelah mereka terpengaruh oleh kelompok intelektual Eropa yang tiba di Mesir saat kedatangan Napoleon. Kelompok intelektual Eropa di Mesir menciptakan berbagai fasilitas yang mendukung dan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan di Mesir, termasuk: lembaga penelitian, perpustakaan, sekolah, surat kabar, laboratorium riset, percetakan Arab, dan

berbagai fasilitas lainnya. Sekolah-sekolah dibuka untuk mempelajari berbagai bidang ilmu seperti ilmu militer, kedokteran, kedokteran hewan, teknik, pertanian, seni, administrasi, bahasa, penerjemahan, dan sebagainya. Bahasa Arab dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah tersebut, karena mayoritas pengajar yang mengajar adalah lulusan Eropa dari kelompok misi mahasiswa Mesir yang beberapa tahun lalu berhasil melanjutkan pendidikan di Eropa. Kuliah yang diberikan oleh para dosen internasional juga disampaikan dalam bahasa Arab setelah melalui proses penerjemahan. Ini adalah salah satu langkah yang berhasil dalam upaya mengatasi ketertinggalan bahasa Arab, serta sekaligus menyiapkan dasar yang kuat agar bahasa Arab dapat menjadi bahasa yang dinamis dan berkembang dengan baik. Periode Modern (tahun 1800 dan seterusnya) adalah masa kebangkitan bagi umat Islam (6674[1], t.t.) . Keberhasilan negara-negara Barat dalam menguasai Mesir membuka mata dunia Islam terhadap kelemahannya dan mengajarkan umat Islam bahwa peradaban baru yang lebih maju telah muncul di Barat, yang berpotensi menjadi ancaman bagi Islam (Syukriyyah, t.t.). Para raja dan pemimpin Islam mulai mempertimbangkan cara untuk meningkatkan kualitas dan kekuatan umat Islam sekali lagi. Periode Modern merupakan saat di mana munculnya gagasan-gagasan pembaruan dalam Islam.

Ilmu linguistik, jika dikelompokkan berdasarkan masa, terbagi menjadi empat periode, yaitu periode pembentukan, periode pertumbuhan dan perkembangan, periode kejayaan, serta periode reformasi atau reformulasi. Namun yang akan dibahas kali ini adalah perkembangan linguistik selama masa reformasi.

Reformulasi materi nahwu mulai muncul pada abad ke-6 H, dipelopori oleh Ibn Madhâ dalam bukunya yang berjudul *al-Radd ‘Ala al-Nuhât*. Namun, ide ini "hilang" dihanyutkan oleh waktu, dan baru terlihat lagi sekitar akhir abad ke-13 H. atau pada permulaan abad ke-19 Masehi (Hamidi dan Lillah, 2023). Dengan berkembangnya nama-nama tokoh bahasa Arab, seperti Rifa’at al-Thahthâwy (1801-1873 M). Dengan karya mereka “*al-Tuhfat al-Maktabiyat fi Taqrîb al-Lughat al-‘Arabiyah*”, ‘Ali Jârim dan Musthafâ Amin telah menghasilkan karya “*al-Nahw al-Wâdhih*”. Ibrâhîm Musthafâ dengan bukunya yang berjudul “*Ihyâ’ al-Nahwi*” yang diterbitkan pada tahun 1937 M. dan Hasan Kamil dengan buku “*al-‘Arabiyah al-Mu’âshirah*”-nya. Departemen Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Mesir, berdasarkan keputusan yang diambil pada tahun 1938 M, *Majma’ al-Lughah*, melalui hasil muktamarnya pada tahun 1945 M. , serta

Syauqî Dhayf dengan berbagai karyanya, di antaranya: al-Radd ‘Alâ al-Nuhât karya Ibn Madhâ al-Qurthubî, Tajdîd al-Nahwi, dan Taisîr al-Nahwi al-Ta’lîmî baik yang lama maupun yang baru dengan pendekatan pembaruan yang dilakukan.

Selanjutnya, era modern dimulai pada abad ke-12 Hijriyah atau abad ke-18 Masehi, yaitu ketika sastra Arab mulai berinteraksi dan bercampur dengan teori-teori sastra dari Barat. Awal mula berdirinya percetakan buku, koran, dan majalah serta perkembangan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berlanjut hingga saat ini. Menurut Al-Farih (1994), sejak abad ke-18 M, bentuk prosa baru yang dikenal sebagai Masrahiyah (drama) mulai muncul. Sastrawan Arab yang pertama kali menghasilkan karya teater adalah Rifa’ah Al-Tahtawi dengan karyanya Takhliishul Abriiz, fii talkhiisi baariz. Pada periode ini, masyarakat Arab mulai intens berinteraksi dengan masyarakat Eropa, sehingga semakin meningkatnya usaha penerjemahan karya-karya masrahiyah (drama) dari Eropa ke dalam bahasa Arab (Hamidi & Lillah, 2023).

Selain drama, terdapat pula karya sastra modern lainnya yang berupa novel (riwayah) dan cerita pendek (qisshoh qashiirah). Terdapat karya terjemahan yang pernah ada, seperti kitab Al-Jinan yang ditulis oleh Patris Bustani dan kitab Muntakhabat Ar-Riwayat yang ditulis oleh Iskandar Kurkur, yang diterbitkan di Mesir. Selain itu, terdapat pembaruan dalam bentuk percampuran gaya bahasa cerita modern dengan gaya maqamat, sebagaimana yang ditulis oleh Hafidz Ibrahim dalam kitab Layaali Sathiih dan Layaali ar-ruuh Al-haair oleh Muhammad Luthfi. Selanjutnya, karya-karya fiksi modern yang orisinal mulai muncul dan diakui oleh dunia, pertama kali oleh seorang penulis Mesir, Husain Haikal, melalui karyanya yang berjudul Zainab, yang menceritakan kehidupan di Mesir serta beragam masalah yang dihadapi. Selanjutnya, muncul berbagai sastrawan lainnya, antara lain George Zidan, Thaha Husein, Taufiq Hakim, Nageeb Mahfudz, dan Syauqi Dhaif (Hamidi & Lillah, 2023). Di antara penyair-penyair modern yang patut diperhatikan terdapat nama-nama seperti Al Barudi dan Ahmad Syauqi (dari Mesir), Abu Al-Qasim Asy-Syabi (dari Tunisia), Nashif Al-Baziji (asal Syam), Syeikh Ibrahim Al-Akuni (dari Hijaz), serta Syeikh Ahmad bin Musyrif yang juga dikenal sebagai Najed.

Sejarah Awal dan Perkembangan Ilmu Linguistik Umum di Barat

Kemajuan bahasa Arab di negara-negara Barat tidak terlepas dari pengaruh para Orientalis. Kata "orientalis" berasal dari bahasa Prancis, yaitu "orient" yang memiliki arti "timur". Orient adalah istilah yang merujuk kepada dunia Timur, sedangkan dari sudut

etnologi, kata orient dapat dimaknai sebagai kelompok atau bangsa yang berasal dari Timur. Selanjutnya, istilah oriental muncul sebagai kata sifat yang menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan budaya timur. Orientalis adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai aspek-aspek Timur, termasuk di dalamnya agama, bahasa, etnologi, arkeologi, politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa orientalis adalah seseorang yang melakukan penelitian mengenai agama-agama di daerah timur, terutama agama Islam.

Sejak abad ke-12 Masehi, negara-negara Eropa telah menunjukkan ketertarikan yang kuat untuk mempelajari agama Islam. Mereka tertarik untuk mempelajari Islam secara umum dan bahasa Arab secara khusus. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang dianggap sebagai lawan oleh mereka dan berfungsi sebagai kunci untuk memahami ilmu pengetahuan dan filsafat yang dituliskan dalam bahasa Arab. Kaum Arab di Andalusia dapat disebut sebagai pusat pengetahuan bagi masyarakat Eropa, di mana pusat-pusat ilmu dan budaya yang memberikan pencerahan bagi semua bangsa, termasuk Muslim, Kristen, dan Yahudi. Hal ini dapat diilustrasikan dengan adanya warisan yang tersisa dalam bentuk bahasa, kebudayaan, ekonomi, sosial, dan pemikiran. Kedatangan bahasa Arab di Andalusia terjadi bersamaan dengan masuknya Islam ke wilayah Andalusia. Kemenangan bahasa Arab terhadap bahasa penduduk asli yang ditaklukkan terjadi setelah keberhasilan bangsa Arab di bidang militer, politik, dan agama. Bahasa Arab telah berfungsi sebagai bahasa resmi dalam administrasi pemerintahan Islam di Spanyol. (Rahman, 2018).

Sastra semakin berkembang pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah yang berkuasa di Baghdad di abad ke-8 Masehi. Zaman keemasan peradaban Islam dan perdagangan berlangsung pada masa pemerintahan Khalifah Hārūn al-Rasyīd dan putranya, al-Ma'mūn. Pada masa tersebut, prosa dalam bahasa Arab mulai mendapatkan posisi yang dihormati dan berdampingan dengan puisi. Puisi sekuler dan puisi keagamaan juga berkembang secara bersamaan.

Selain terpengaruh oleh bahasa Arab, bangsa Eropa juga mendapatkan pengaruh dari karya sastra dan pemikiran Arab. Hal ini menyebabkan mereka banyak mengutip beberapa ide penting dari berbagai karya sastra Arab. Di antara kutipan-kutipan yang paling terkenal adalah:

1. Dante Alighieri, seorang penyair asal Italia, dipengaruhi oleh Abū al-Alā' al-Ma'rī melalui karyanya yang berjudul “Risālah al-Ghufrān” (Risalah Pengampunan) dalam bukunya yang terkenal, “La Divina Commedia” (Komedi Ketuhanan). Dante juga mendapatkan pengaruh dari Muḥyi al-Dīn al-‘Arabī saat membahas Is‘ra Mi‘raj di dalam karyanya yang berjudul “al-Futuhāt al Makiyyah”.
2. John Milton adalah seorang penyair terkenal di Inggris yang dalam karyanya “Paradise Lost” dianggap oleh beberapa kritikus sastra telah terpengaruh oleh buku “Risalah Al-Ghufran”.(Rahman, 2018).

Bangsa-bangsa Barat, terutama penyair Spanyol, telah menerima pengaruh dari karya-karya sastra Arab. Karya sastra yang mengangkat tema kepahlawanan, semangat juang, keprajuritan, keberanian, keagungan, dan imajinasi yang memiliki nilai tinggi serta keindahan, juga mempengaruhi sejumlah karya sastra Barat, terutama melalui pengaruh sastra Arab di Andalusia. Dampak sastra Barat pada bahasa dan sastra Arab, sebagaimana dinyatakan oleh Dozy dalam karyanya mengenai Islam berjudul “*Spanish Treatise Algharo*”, ia merasa sangat prihatin melihat orang-orang yang mengabaikan studi bahasa Latin dan Yunani, sedangkan bahasa umat Islam dengan tekun dipelajari. Komunitas Kristen memiliki rasa menghormati yang besar terhadap karya puisi dan prosa dari masyarakat Arab. Mereka melakukan kajian terhadap karya-karya yang ditulis oleh para pemikir dan pakar hukum dalam tradisi Islam. Ini dilakukan untuk mencontoh cara berbicara dalam bahasa Arab yang lancar. Di samping itu, mereka juga mengajarkan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab dan sekaligus memperkaya koleksi perpustakaan mereka dengan karya-karya sastra yang bernilai tinggi. Mereka membawakan lagu-lagu di berbagai lokasi untuk menghargai warisan Arab. Saat buku-buku Kristen dibacakan kepada mereka, mereka tidak memperhatikan dengan alasan bahwa buku-buku tersebut tidak pantas untuk didengarkan. (Rahman, 2018).

Tradisi ilmu linguistik di Barat, khususnya di daerah Roma, Italia, adalah disiplin linguistik yang meneruskan pokok-pokok pikiran dari Yunani. Tulisan yang terkenal pada awal perkembangan ilmu linguistik di Roma adalah karya Aelius Donatus (Abad ke-4 M) yang berjudul “Ars minor dan Ars major,” serta karya Priscian (abad ke-6) (Nugroho, t.t.). Kaum intelektual Roma pun tidak terlalu mengutamakan sintaksis (hanya jenis kata yang diperhatikan), dan terdapat suatu hal yang disebut morfologi, yang memiliki peran penting dalam suatu pendekatan.

Walaupun hubungan antara budaya Arab dan Barat sudah ada sejak lama, pengaruh signifikan terhadap perkembangan budaya Arab dimulai pada saat kedatangan Napoleon ke wilayah Mesir pada akhir abad ke-19. Sesuai dengan pandangan Adit Tiawaldi dan Muhibb Abdul Wahab, modernisasi (تحديث) bahasa Arab yang dimulai di Mesir dan Suriah sejak abad ke-19 sangat dipengaruhi oleh kehadiran penduduk asing yang terlibat dalam bidang intelektual, sosial, dan perkembangan politik di kawasan Timur Tengah. (Zuhaidi & Zainal, 2021).

Modernisasi dimulai dengan ekspedisi Pangeran Napoleon ke Mesir yang terjadi pada akhir abad ke-19. Selama ekspedisi itu, Pangeran Napoleon memberikan banyak sumbangan dengan memperkenalkan percetakan surat kabar untuk pertama kalinya di Mesir serta menerjemahkan karya sastra Barat ke dalam bahasa Arab. Pada waktu itu, ahli bahasa Arab, ulama, sastrawan, dan jurnalis turut berperan dalam pembaruan bahasa. Pada waktu yang bersamaan, didirikan Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah di Kairo, yang berfungsi dalam modernisasi untuk menjaga keseimbangan bahasa Arab fushhâ dan sebagai tanda dalam mengadopsi perkembangan zaman.

Interaksi antara budaya Arab dan budaya Eropa berlanjut pada periode Mohammad Ali. Banyak anak laki-laki Mesir yang dikirim ke Eropa untuk belajar bahasa Arab dari para ilmuwan yang ada di Eropa, agar mereka dapat mengajarkan pengetahuan yang telah mereka peroleh setelah kembali ke Mesir. Modernisasi Bahasa Arab juga sangat dipengaruhi oleh imigran Arab di Amerika serta para misionaris yang memperkenalkan pendidikan Barat ke berbagai daerah di Timur Tengah. Peran imigran dalam hal ini adalah menerjemahkan ilmu pengetahuan dari Barat ke dalam Bahasa Arab, yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Inggris dan Prancis. Ilmu yang mereka ajarkan meliputi kedokteran dan ilmu pengetahuan. Pada waktu tersebut, terdapat dua lembaga yang berperan penting dalam mencetak intelektual Arab, yaitu Universitas Saint Joseph (1873) dan Universitas Amerika di Beirut (Zuhaidi & Zainal, 2021).

Dalam menetapkan definisi Bahasa Arab kontemporer, Sami Boudelaa dan William D Marslen-Wilson dalam karya mereka "Adit Tiawaldi dan Muhibb Abdul Wahab" menyatakan bahwa bahasa Arab modern merupakan bahasa yang sering dijumpai dalam berbagai media elektronik dan media cetak, seperti televisi, radio, majalah, surat kabar, dan buku-buku dalam konteks Arab terkini. Istilah lain untuk bahasa Arab modern adalah Al-Fushha Al-Mu'âshirah, Fushha Al-'Ashr, Al-'Arabiyyah Al-Mu'âshirah, Al-

‘Arabiyyah Al-Fushha Al-Haditsah, dan Al-‘Arabiyyah Al-Fushha Al-Mu’âshirah, yang menekankan pada deklinasi kata benda dan penghubung dalam verba.

Mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Ahmad Al-Sharbasi dan Muhammad Al-Bahiy, keduanya berpendapat bahwa bangsa Eropa, khususnya para orientalis, telah lama memiliki minat untuk mempelajari Islam sejak abad ke-12 Masehi. Mereka tertarik untuk mempelajari agama Islam, terutama mereka ingin mendalami dan memahami bahasa Arab (Zuhaidi & Zainal, 2021). Hal ini terjadi karena bahasa Arab dianggap sebagai bahasa lawan mereka dan juga merupakan gerbang untuk memahami pengetahuan ilmiah dan filsafat yang ditulis dalam bahasa Arab.

Bangsa Arab yang tinggal di daerah Andalusia bisa dianggap sebagai pusat ilmu pengetahuan bagi negara-negara Eropa, di mana tempat-tempat ilmu dan budaya menyinari berbagai kepercayaan, baik itu Islam, Kristen, maupun Yahudi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan yang masih ada dalam bentuk bahasa, budaya, ekonomi, sosial, serta pola pemikiran yang tetap ada hingga sekarang. Masuknya bahasa Arab ke daerah Andalusia terjadi bersamaan dengan kedatangan agama Islam ke wilayah tersebut. Kemenangan bahasa Arab atas bahasa-bahasa penduduk asli terjadi karena kekuatan bangsa Arab yang terlihat terutama di bidang militer, politik, dan agama. Bahasa Arab telah berfungsi sebagai bahasa resmi dalam administrasi pemerintahan Islam di Spanyol. (Rahman, 2018)

Sastra juga semakin berkembang pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah yang berkuasa di Baghdad pada abad ke-8 Masehi. Masa yang sangat unggul dalam kebudayaan Islam dan perdagangan berlangsung ketika Khalifah Hārūn Al-Rasyīd dan anaknya Al Ma’mūn memegang kekuasaan. Pada masa tersebut, prosa Arab mulai mendapatkan posisi yang terhormat dan sejajar dengan puisi. Puisi yang bersifat sekuler dan puisi yang memiliki tema keagamaan juga berkembang bersama-sama.

Selain terpengaruh oleh bahasa Arab, bangsa Eropa juga mendapatkan pengaruh dari karya sastra dan pemikiran Arab, sehingga mereka sering mengutip sejumlah pemikiran penting dari berbagai karya tulis Arab (Rahman, 2018). Di antara kutipan yang paling terkenal adalah:

1. Dante Alighieri, seorang pujangga asal Italia, dalam karya terkenalnya yang berjudul *“La Divina Commedia”* (Komedi Ilahi), terpengaruh oleh Abū al-Alā’ al-Ma’rī dan

karyanya yang berjudul “*Risālah al-Ghufrān*” (*Risalah Pengampunan*). Dante juga dipengaruhi oleh Muḥyi al-Dīn al-‘Arabī ketika membahas Is‘ra Mi‘raj dalam karyanya yang berjudul “*al-Futuḥāt al Makiyyah*”.

2. Jhon Milton adalah seorang penyair terkenal di Inggris yang menulis buku berjudul “*Paradise Lost*”. Beberapa kritikus sastra percaya bahwa ia dipengaruhi oleh karya “*Risalah Al-Ghufran*”.

Bangsa Barat, khususnya para pujangga Spanyol, dipengaruhi oleh sastra dari dunia Arab. Karya sastra yang membahas tentang kepahlawanan, semangat perjuangan, kemampuan berkuda, keberanian, penggunaan majas, serta imajinasi yang berharga dan indah, telah memasuki berbagai karya sastra Barat melalui pengaruh sastra Arab di Andalusia secara khusus. Dampak sastra Barat terhadap bahasa dan sastra Arab, menurut pandangan Dozy dalam bukunya tentang Islam yang berjudul *Algharo* dari risalah Spanyol. Ia merasa sangat kecewa menyaksikan banyak orang yang meninggalkan bahasa Latin dan Yunani, sementara bahasa yang digunakan oleh umat Islam terus dipelajari. Kaum Kristen sangat menghargai puisi dan prosa yang diciptakan oleh bangsa Arab. Mereka mempelajari tulisan-tulisan yang dibuat oleh para filsuf dan ulama muslim. Mereka melakukan hal ini untuk meniru gaya bahasa Arab yang lancar. Selain itu, mereka juga mencari buku-buku dari bangsa Arab dan menambah koleksi perpustakaan mereka dengan buku-buku yang bernilai tinggi. Mereka menyanyi di berbagai lokasi untuk mengagungkan kekayaan-kekayaan budaya Arab. Ketika mereka diperlihatkan buku-buku Kristen, mereka tidak mau mendengarkan karena menganggap buku-buku tersebut tidak pantas untuk diperdengarkan (Rahman, 2018).

Tradisi linguistik di Barat, khususnya di Roma, merupakan ilmu yang meneruskan tema-tema dari Yunani. Karya tulis yang terkenal pada awal perkembangan ilmu linguistik di Roma adalah karya Aelius Donatus dari abad ke-4 M yang berjudul *Ars minor* dan *Ars major*, serta karya Priscian dari abad ke-6. Para penulis Roma juga tidak terlalu mengutamakan sintaksis (tetapi lebih pada jenis kata saja). Di sana terdapat suatu konsep yang disebut Morfologi, yang memiliki peran penting dalam menguasai suatu pendekatan.

Meskipun hubungan antara budaya Arab dan Barat telah ada sejak lama, pengaruh signifikan terhadap perkembangan budaya Arab dimulai dengan kedatangan Napoleon ke wilayah Mesir pada akhir abad ke-19. Sesuai dengan pendapat Adit Tiawaldi dan Muhibb Abdul Wahab, modernisasi (تحديث) bahasa Arab yang dimulai di Mesir dan Suriah sejak

abad ke-19 sangat dipengaruhi oleh kehadiran penduduk asing yang berperan dalam bidang intelektual, sosial, dan perkembangan politik di kawasan Timur Tengah (Zuhaidi & Zainal, 2021)

Modernisasi dimulai dengan ekspedisi Pangeran Napoleon ke Mesir pada akhir abad ke-19. Selama ekspedisi itu, Pangeran Napoleon memberikan banyak sumbangan dengan memperkenalkan percetakan koran untuk pertama kalinya di Mesir serta menerjemahkan karya-karya sastra Barat ke dalam bahasa Arab. Pada waktu itu, para ahli bahasa Arab, cendekiawan, pengarang, dan jurnalis turut serta dalam proses pembaruan bahasa. Pada saat yang sama, didirikanlah Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah di Kairo, yang berfungsi dalam proses modernisasi untuk menjaga keseimbangan bahasa Arab fushhâ serta mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Interaksi antara budaya Arab dan budaya Eropa berlanjut pada periode Mohammad Ali. Banyak anak laki-laki Mesir yang dikirim ke Eropa untuk mempelajari bahasa Arab dari para ilmuwan yang ada di Eropa, agar mereka dapat mengajarkan pengetahuan yang telah diperoleh setibanya di Mesir. Modernisasi Bahasa Arab juga sangat dipengaruhi oleh para imigran Arab di Amerika dan misionaris yang memperkenalkan pendidikan Barat ke berbagai area di Timur Tengah. Sumbangan para imigran tersebut adalah menerjemahkan ilmu pengetahuan Barat ke dalam Bahasa Arab, yang sangat dipengaruhi oleh bahasa Inggris dan Perancis. Ilmu yang mereka ajarkan mencakup bidang kedokteran dan sains. Pada saat itu, terdapat dua lembaga yang berpengaruh dalam mencetak para intelektual Arab, yaitu Universitas Saint Joseph (1873) dan Universitas Amerika di Beirut (Zuhaidi & Zainal, 2021).

Dalam mendefinisikan bahasa Arab modern, Sami Boudelaa dan William D Marslen-Wilson dalam karya mereka "Adit Tiawaldi dan Muhibb Abdul Wahab" menyatakan bahwa bahasa Arab kontemporer adalah bahasa yang sering dijumpai di berbagai media elektronik dan media cetak, seperti televisi, radio, majalah, surat kabar, serta buku-buku bahasa Arab yang terkini. Istilah lain untuk bahasa Arab modern adalah Al-Fushha Al-Mu'âshirah, Fushha Al-'Ashr, Al-'Arabiyyah Al-Mu'âshirah, Al-'Arabiyyah Al-Fushha Al-Haditsah, dan Al-'Arabiyyah Al-Fushha Al-Mu'âshirah, yang menekankan pada deklensi nomina serta konjungsi dalam penggunaan verba.

HASIL PEMBAHASAN

Perkembangan ilmu linguistik umum di Arab

Melihat sejarah dari Linguistik di teritori Arab, Linguistik Arab, merupakan ilmu yang memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini dikarenakan orang yang menguasai ilmu ini menjadi pembeda dari masyarakat kelas bawah karena bangsa Arab memandang ilmu linguistik Arab merupakan sebagai penanda bahwa orang yang berkedudukan tinggi merupakan orang yang mampu menguasai bahasa Arab fushah dan ilmu linguistik Arab.

Ilmu linguistik Arab berkembang pada awal zaman kekuasaan Bani Umayyah dikarenakan semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam sehingga pada waktu itu bahasa Arab bercampur dengan bahasa-bahasa lokal. Pada masa Bani Umayyah bahasa Arab menjadi bahasa yang populer, hal ini didukung dengan adanya Arabisasi daerah-daerah yang telah menjadi wilayah kekuasaan Islam. Dengan adanya faktor tersebut maka bahasa Arab telah menjadi bahasa resmi di wilayah tersebut.

Sebagaimana diketahui, karena kondisi umum yang stagnan selama pemerintahan Usmaniyah, bahasa Arab pada periode tersebut juga mengalami keadaan stagnan, tidak berkembang seiring dengan kemajuan kehidupan modern yang dibawa oleh era setelah kebangkitan di Eropa. Setelah kekuasaan politik Prancis mulai menjajah Mesir akibat keberhasilan serbuan Napoleon pada tahun 1798 M, di Mesir mulai muncul kondisi yang mendukung kebangkitan dan kemajuan dengan dasar ilmu pengetahuan modern. Kesadaran ini muncul di antara sekelompok masyarakat di Mesir setelah mereka terpengaruh oleh kelompok intelektual Eropa yang tiba di Mesir saat kedatangan Napoleon. Kelompok intelektual Eropa di Mesir menciptakan berbagai fasilitas yang mendukung dan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan di Mesir, termasuk: lembaga penelitian, perpustakaan, sekolah, surat kabar, laboratorium riset, percetakan Arab, dan berbagai fasilitas lainnya. Sekolah-sekolah dibuka untuk mempelajari berbagai bidang ilmu seperti ilmu militer, kedokteran, kedokteran hewan, teknik, pertanian, seni, administrasi, bahasa, penerjemahan, dan sebagainya. Bahasa Arab dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah tersebut, karena mayoritas pengajar yang mengajar adalah lulusan Eropa dari kelompok misi mahasiswa Mesir yang beberapa tahun lalu berhasil melanjutkan pendidikan di Eropa. Kuliah yang diberikan oleh para dosen internasional juga disampaikan dalam bahasa Arab setelah melalui proses penerjemahan. Ini adalah salah satu langkah yang berhasil dalam upaya mengatasi ketertinggalan bahasa Arab, serta

sekaligus menyiapkan dasar yang kuat agar bahasa Arab dapat menjadi bahasa yang dinamis dan berkembang dengan baik. Periode Modern (tahun 1800 dan seterusnya) adalah masa kebangkitan bagi umat Islam (6674[1], t.t.) . Keberhasilan negara-negara Barat dalam menguasai Mesir membuka mata dunia Islam terhadap kelemahannya dan mengajarkan umat Islam bahwa peradaban baru yang lebih maju telah muncul di Barat, yang berpotensi menjadi ancaman bagi Islam (Syukriyyah, t.t.). Para raja dan pemimpin Islam mulai mempertimbangkan cara untuk meningkatkan kualitas dan kekuatan umat Islam sekali lagi. Periode Modern merupakan saat di mana munculnya gagasan-gagasan pembaruan dalam Islam.

Perkembangan Ilmu Linguistik Umum di Barat

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa Arab di Barat tidak lepas dari peran para orientalis, yang mempelajari bahasa dan kebudayaan Timur, khususnya Islam. Ketertarikan Eropa terhadap bahasa Arab sejak abad ke-12 M didorong oleh kebutuhan memahami ilmu pengetahuan, sains, dan filsafat yang berkembang pesat di dunia Islam, terutama di Andalusia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya berperan sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai medium intelektual yang menghubungkan peradaban Islam dan Barat.

Pengaruh sastra Arab terhadap karya-karya besar Eropa, seperti *La Divina Commedia* (Dante) dan *Paradise Lost* (Milton), membuktikan bahwa khazanah sastra Islam turut membentuk tradisi sastra Barat. Bahwa pertukaran budaya ini tidak hanya bersifat satu arah, melainkan saling memperkaya, meskipun pada masa itu motivasi Eropa mempelajari bahasa Arab juga didasari oleh kepentingan politik dan militer (seperti menghadapi "musuh" Islam).

Modernisasi bahasa Arab pada abad ke-19, yang dipicu oleh ekspedisi Napoleon ke Mesir, menjadi titik penting dalam transformasi bahasa Arab kontemporer. Bahwa modernisasi ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan intelektual. Pendirian lembaga-lembaga seperti Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah di Kairo dan universitas-universitas di Beirut menunjukkan upaya untuk memadukan tradisi keilmuan Arab dengan perkembangan modern tanpa kehilangan identitas aslinya.

Bahwa dinamika bahasa Arab dari masa klasik hingga kontemporer mencerminkan kemampuan adaptasinya yang kuat. Meskipun mendapat pengaruh dari bahasa Eropa (terutama Inggris dan Prancis), bahasa Arab tetap mempertahankan struktur dasarnya, sekaligus berkembang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi modern. Studi tentang bahasa Arab tidak hanya penting bagi pemeluk Islam, tetapi juga bagi akademisi Barat yang ingin memahami akar pertukaran budaya Timur-Barat yang telah berlangsung berabad-abad.

Dengan demikian, hubungan timbal balik antara bahasa Arab dan peradaban Barat telah membentuk lanskap keilmuan yang kompleks dan saling terkait, baik dalam bidang sastra, linguistik, maupun intelektual.

KESIMPULAN

Ilmu linguistik bukan hanya sebatas menjelaskan tentang tata bahasa saja namun, ilmu linguistik memiliki suatu sejarah yang harus diketahui terutama oleh para sejarawan ilmu linguistik. Ilmu linguistik dulu dikenal dengan linguistik tradisional (tata bahasa). Para ilmuwan Yunani menyatakan bahwasannya tata bahasa bagian dari kajian filsafat.

Ilmu linguistik di Arab telah diterapkan pada Al-qur'an yang diyakini dari sang maha kuasa, kajian ilmu gramatika linguistik bertujuan untuk menjaga integritas kitab suci Al-Qur'an. Ilmu linguistik di barat tidak mementingkan sintaksis (melainkan jenis kata saja), Dan disana ada yang namanya Morfologi yang bertugas untuk mendominasi suatu pendekatan yang menfokuskan deklensi nomina dan konjungsi pada verba.

DAFTAR PUSTAKA

6674[1]. (t.t.).

Anderson, C., Bjorkman, B., Denis, D., Doner, J., Grant, M., & Sanders, N. (t.t.). *Essentials of Linguistics, 2nd edition*.

BUKU TELAAH LINGUISTIK. (t.t.).

Hamidi, S. R., & Lillah, F. K. (2023). Sejarah dan perkembangan sastra Arab kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak dan Iran). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 13(2), 163–182.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.16001>

Nugroho, T. (t.t.). *Perkembangan Linguistik Modern: Sejarah Linguistik*.

- Nurul Mivtakh, B. A. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-Tokohnya. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>
- Pengantar Linguistik Umum (Drs. Suhardi, M.Pd.) (Z-Library). (t.t.).*
- Rahman, B. A. (2018). KONTRIBUSI SASTRA ARAB TERHADAP PERKEMBANGAN PERADABAN BARAT. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 4(2), 173. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i2.703
- Saepudin, S. (2018). TEORI LINGUISTIK DAN PSIKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 100–118. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.738>
- Salim, L. (2017). Sejarah Pertumbuha dan Perkembangan Bahasa Arab. *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.24252/diwan.v3i1.2928>
- Syukriyyah, J. A.-. (t.t.). *PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN MENURUT MUHAMMAD ‘ABDUH*.
- Zuhaidi, N., & Zainal, H. (2021). Sejarah Perkembangan Tatabahasa Arab di Dunia Barat oleh Orientalis Pada Kurun 16M-19M: History of The Development of Arabic Grammar in The Western World by Orientalists in 16th-19th Century. *‘Abqari Journal*, 25(1), 63–79. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.361>